



EKONOMI ISLAM DAN RASIONALITAS

Maryam Batubara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Putri Filza Salsabila Surbakti

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Febri Andriawan Purba

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Indah Purnama Sari

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Yeprian Aji Ratukarangga

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. Willem Iskandar, Pasar V, Medan Estate

Korespondensi penulis: putrifilza93@gmail.com

Abstract. *Islamic economics is not only a set of economic practices carried out by Muslim individuals and groups, but also a set of economic behaviors based on Islamic teachings. The concept of rationality in economics is intrinsically linked to the economic system. The view of the concept of rationality influences how people act with respect to their economic actions and life goals. Mastering Islamic economics and rationality is the aim of this study. A search in the library was used in this study. According to the results of research on economic rationality, people act in a reasonable (rational) way and avoid making decisions that worsen their situation. There are two types of rationalism: rationality of self-interest and rationalization of current intentions.*

Keywords: *Islamic Economics, Rationality.*

Abstrak. Ekonomi Islam bukan hanya sekumpulan praktik ekonomi yang dilakukan oleh individu dan kelompok Muslim, tetapi juga sekumpulan perilaku ekonomi yang didasarkan pada ajaran Islam. Konsep rasionalitas dalam ekonomi secara intrinsik terkait dengan sistem ekonomi. Pandangan tentang konsep rasionalitas mempengaruhi bagaimana orang bertindak sehubungan dengan tindakan ekonomi dan tujuan hidup mereka. Menguasai ekonomi Islam dan rasionalitas adalah tujuan dari penelitian ini. Pencarian di perpustakaan digunakan dalam penelitian ini. Menurut hasil penelitian tentang rasionalitas ekonomi, orang bertindak dengan cara yang masuk akal (rasional) dan menghindari membuat keputusan yang memperburuk situasi mereka. Ada dua jenis rasionalisme: rasionalitas kepentingan pribadi dan rasionalisasi niat saat ini.

Kata kunci: *Ekonomi Islam, Rasionalitas.*

LATAR BELAKANG

Ekonomi Islam bukan hanya sekumpulan praktik ekonomi yang dilakukan oleh individu dan kelompok Muslim, tetapi juga sekumpulan perilaku ekonomi yang didasarkan pada ajaran Islam. Ini membahas bagaimana masalah ekonomi dipandang, dianalisis dan diusulkan solusi alternatif. Ekonomi Islam bukan hanya sekumpulan

Received Oktober 10, 2023; Revised Oktober 20, 2023; Oktober 28, 2023

*Corresponding author, e-mail address

praktik ekonomi yang dilakukan oleh individu dan kelompok Muslim, tetapi juga sekumpulan perilaku ekonomi yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama Islam. Ini membahas bagaimana masalah ekonomi dipandang, dianalisis dan diusulkan solusi alternatif. Sistem ekonomi Islam sangat berbeda dengan kapitalisme. Paradigma ekonomi Islam berbeda dari yang lain. Ekonomi Islam didasarkan pada studi ilmiah yang kuat. Ekonomi Islam memiliki struktur ilmiah yang komprehensif, termasuk paradigma hukum, dasar filosofis, dan dasar ilmiah. Struktur ekonomi Islam yang lengkap ini menunjukkan kapasitasnya yang tidak logis untuk dikembangkan. Sistem Ekonomi Islam akan dikembangkan oleh masyarakat yang mengadopsi Islam sebagai gaya hidup.

Konsep rasionalitas dalam ekonomi secara intrinsik terkait dengan sistem ekonomi. Untuk memenuhi tujuan tertentu, "sistem" dapat didefinisikan sebagai organisasi yang terdiri dari berbagai komponen yang berinteraksi satu sama lain dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut. Kita juga dapat mengatakan bahwa sistem ekonomi adalah sekelompok bagian yang bekerja sama untuk mencapai tujuan ekonomi (Nasution, 2007).

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan pendekatan studi perpustakaan karena berfokus pada sumber. membantu perpustakaan dengan mencari dan membaca publikasi universitas. Diskusi ini menggunakan serangkaian proposisi yang terintegrasi secara sintaksis, yaitu mereka didasarkan pada aturan spesifik yang dapat secara logis dihubungkan dengan data dasar yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekonomi adalah bidang sosiologi yang mempelajari kegiatan manusia seperti produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa. "Oikos", yang berarti "keluarga, rumah" dan "nomos", yang artinya "aturan, aturan, hukum", adalah akar dari istilah Inggris "ekonomi". "Peraturan rumah" atau "pengelolaan rumah" adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan ekonomi. Untuk menemukan solusi untuk masalah kehidupan, ekonomi melibatkan berpikir dan menciptakan. Solusi menjawab pertanyaan tentang produksi, distribusi dan penggunaan.

Dalam bahasa Arab, istilah "al-iqtishad al-Islami" berarti ekonomi Islam. Pengetahuan dari aturan yang mengatur produksi, distribusi dan penggunaan kekayaan dikenal sebagai Iqtishad (ekonomi). Ekonomi Islam adalah bidang penelitian yang mempelajari tindakan ekonomi individu. Tindakan-tindakan ini didasarkan pada prinsip-prinsip dasar Islam dan didukung oleh tauhid, yang terkonsentrasi dalam lima pilar iman Islam.

Beberapa definisi ekonomi islam menurut para ahli yaitu:

- a. Ahmad Nejatullah As-Siddiqie (1992) dan Naqvi (1994) lebih memilih gagasan bahwa ekonomi Islam mewakili tindakan ekonomi Muslim dengan tujuan menerapkan prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks ini, ekonomi Islam dapat dilihat sebagai interpretasi dan implementasi ekonomi oleh individu Islam, yang mungkin memiliki kesalahan dan kelemahan. Jika ada tidak kurang dari tiga faktor yang membentuk analisis ekonomi, yaitu prinsip-prinsip dasar dan norma-norma Islam, batas-batas dan status hukum ekonomi, dan penerapan dan pemeriksaan sejarah.
- b. Umer Chapra, yang mendefinisikan ekonomi Islam sebagai bidang ilmu yang bekerja untuk meningkatkan kesehatan manusia dengan menyebarkan dan

mendistribusikan sumber daya yang langka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, tanpa membatasi kebebasan individu atau menciptakan ketidakseimbangan makroekonomi dan ekonomi.

- c. Hasanuzzaman mendefinisikan ekonomi Islam sebagai penerapan prinsip-prinsip dan aturan syari'ah untuk mencegah ketidakadilan dalam memperoleh dan menggunakan sumber daya material sehingga orang dapat memenuhi kewajiban mereka kepada Allah dan masyarakat. Dalam bukunya *The Islamic Economy*, Monzer Kahf menjelaskan bahwa penelitian ekonomi Islam adalah bidang ilmu ekonomi yang interdisipliner. Ini berarti bahwa studi ekonomi Islam membutuhkan pengetahuan yang mendalam tentang teori syariah serta disiplin yang mendukungnya, seperti matematika, statistik, logika dan ushul fiqh.

Semua yang telah dikatakan sejauh ini mengarah pada kesimpulan bahwa ekonomi Islam bukan hanya praktik ekonomi yang dilakukan oleh individu dan kelompok Muslim, tetapi juga sekumpulan perilaku ekonomi yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Ini membahas bagaimana masalah ekonomi dipandang, dianalisis dan diusulkan solusi alternatif.

Perkembangan ekonomi Islam adalah hasil logis dari penerapan iman Islam. Menurut beberapa ekonom, ekonomi Islam mencakup negara atau komunitas Muslim. Bidang ekonomi Islam dibatasi oleh hukum perdagangan Islam (fiqh muamalah), sistem sosial Islam, dan aturan agama Islam seperti zakat, infaq, wakaf, bantuan anak yatim dan fakir miskin, larangan dari gharar, de riba, dan maisir. Aspek makroekonomi juga harus menjadi bagian dari ekonomi Islam. Diskusi tentang aspek makroekonomi dari sistem ekonomi Islam memiliki dampak pada bagaimana pemerintah mengelola dan mendorong pengembangan sistem.

Kaidah Ushul Fiqh yang berbunyi

والأصل في العقود والمعاملات الصحة حتى يقوم دليل على البطلان والتحریم

Artinya Hukum asal dalam berbagai perjanjian dan muamalat adalah sah sampai adanya dalil yang menunjukkan kebatilan dan keharamannya. (I'lamul Muwaqfi'in, 1/344)

Menurut aturan di atas, semua kegiatan ekonomi dan mu'amalah adalah sah, termasuk pembelian dan penjualan, sewa dan sewa, kerjasama antara pihak-pihak yang berbeda (mudharabah atau musyarakah), perwakilan (wakalah), pinjaman, dll, kecuali kegiatan yang jelas dilarang atau dilarang.

Ruang Lingkup Rasionalitas Dalam Ekonomi Islam

Rasionalisme adalah aliran filsafat yang menganggap bahwa akal budi (rasio) merupakan sumber utama pengetahuan. Dalam konteks bahasa Indonesia, rasionalisme dapat diartikan sebagai teori atau paham yang meyakini bahwa pikiran dan akal merupakan sumber utama pengetahuan. Rasionalisme berfokus pada pembuktian, logika, dan analisis untuk mencapai kebenaran. Aliran ini juga mengembangkan ilmu mantik atau logika, yang dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles dan berkembang di dunia Islam, terutama di wilayah Andalusia.

Rasionalisme dan Ekonomi Islam Menurut Siddiqi (1979), rasionalitas individu Muslim adalah perilaku individu untuk mencapai maksimum sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Agil (1989) mengklaim bahwa rasionalitas berarti bahwa tindakan mengarah pada falah, yang berarti keberhasilan baik di dunia luar maupun di dunia dalam, tetapi ini hanya mungkin jika tindakan individu sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini dapat dikatakan bahwa prinsip-prinsip Islam, yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah, harus selalu membimbing pikiran individu Muslim.

Aksioma-aksioma yang berasal dari agama Islam biasanya merupakan dasar di mana gagasan rasionalitas menurut perspektif ekonomi Islam dibangun. Namun, karena universalitas agama Islam, beberapa aksioma yang disebutkan di atas dianggap sebagai aturan yang berlaku secara umum. Sesuai dengan P3EI UII dan BI, orang-orang yang terlibat dalam pengambilan keputusan ekonomi umumnya diharapkan untuk bertindak, berpikir, dan bertindak secara rasional. Misalnya, keputusan seseorang untuk membeli produk serupa dengan harga yang lebih rendah didasarkan pada keyakinan rasional bahwa ia akan lebih bahagia dan tidak akan khawatir tentang kesehatan pemasok. Selain itu, seperti dalam semua kegiatan ekonomi, analisis Syed Omar Syed Agil terutama didasarkan pada pertimbangan rasional berikut, menurut Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia:

- a. Semua individu menyadari keinginan dan keinginan mereka, dan mereka bersedia membuat keputusan tentang hal-hal, mulai dari yang paling diinginkan hingga yang paling tidak diinginkan. Setiap orang akan memiliki kemampuan untuk bereaksi dan membuat keputusan dari waktu ke waktu.
- b. Keputusan harus didasarkan pada prinsip-prinsip, kebiasaan dan alasan yang jelas. Demonstrasi ini menunjukkan bahwa metodologi rasionalitas berlaku ketika itu didasarkan pada bagaimana setiap aktor ekonomi berpikir.
- c. Setiap tindakan yang diambil oleh individu ini harus mengarah pada peningkatan kesimpulan akhir dalam satu unit mata uang. Dengan bantuan jumlah ini, kita dapat mengasumsikan bahwa semua kegiatan akan dirancang untuk mencapai tujuan tertinggi mereka, dengan prioritas yang diberikan kepada yang terbaik.
- d. Kepuasan yang dapat dicapai melalui prinsip-prinsip efisiensi dan tujuan ekonomi didefinisikan sebagai rasionalitas dalam sistem produksi dan kapitalisme. Tidak ada ruang untuk perasaan pribadi atau nilai konvensional yang tidak dapat diukur dalam mata uang.
- e. Perilaku orang yang rasionalisasi yang berusaha untuk mendapatkan kepuasan berdasarkan keinginan material untuk diri sendiri (keinginan materi untuk dirinya sendiri) akan mengarah pada penciptaan barang-barang sosial yang berguna untuk kepentingan umum.
- f. Sebuah keputusan dapat dianggap rasional jika dapat sepenuhnya dibenarkan oleh persyaratan yang berkaitan dengan hubungan konstan dari keputusan yang disukai dengan definisi manifestasinya. Dengan kata lain, apakah mungkin untuk menjelaskan semua pilihan di bawah ini menggunakan hubungan potensial antara pilihan yang disukai.

Kedua kategori rasionalitas berlaku pada tingkat individu. Namun, rasionalitas ada pada tingkat kolektif. Dua jenis rasionalitas berikut:

- a. Rasionalitas kepentingan pribadi (*self- Interest Rationality*). Menurut Edgeworth, prinsip pertama ekonomi adalah bahwa semua aktor ekonomi hanya didorong oleh kepentingan pribadi mereka sendiri. Pengertian kepentingan pribadi di sini adalah bahwa semua orang akan selalu berusaha untuk mencapai berbagai tujuan dalam hidup mereka, daripada fokus pada keuntungan finansial. Jadi, kepentingan egois sekurang-kurangnya termasuk tujuan seperti prestise, persahabatan, cinta, otoritas, membantu orang lain, kreasi artistik, dll.
- b. Rasionalitas berdasarkan tujuan yang ingin dicapai saat ini (*Present Aim Rationality*)

Teori kepuasan kontemporer yang aksiomatis tidak mengasumsikan bahwa orang-orang terus-menerus diingat. Menurut teori ini, orang terus-menerus mengubah

preferensi mereka berdasarkan sejumlah prinsip. Pilihan haruslah konsisten. Demikian pula, seorang eksekutif muda mungkin membutuhkan notebook untuk melakukan tugasnya, tetapi pada saat lain, individu mungkin membutuhkan smartphone untuk memfasilitasi komunikasi.

Konsep Rasionalitas dalam Perspektif Ekonomi Islam

Aksioma-aksioma yang berasal dari Islam adalah batu penjurur rasionalitas Islam. Namun, karena universalitas agama Islam, beberapa aksioma yang disebutkan di atas dianggap sebagai aturan yang berlaku secara umum. Secara garis besar, beberapa aksioma, menurut Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII dan Bank Indoensia (BI), membangun konsep rasionalitas ekonomi islam:

- a. Setiap Pelaku Ekonomi Bertujuan untuk Mendapatkan Mashlahah
 1. Semua kegiatan ekonomi harus diarahkan ke produksi produk berkualitas untuk menjamin kesejahteraan falah. Oleh karena itu, tujuan utama dari setiap orang yang bekerja di bidang ekonomi adalah untuk mencapai tujuan ini. Dengan kecenderungan ini untuk mencari kebijaksanaan, seseorang akan selalu:
 2. Mashlah tinggi lebih disukai daripada mashlah rendah. Mashlah dengan lebih banyak jumlah atau tingkat atau monotonicity akan lebih disukai untuk mashlah yang lebih sedikit jumlah atau level. Akibatnya, mashlahah dengan lebih banyak kuantitas atau tingkat atau monotonitas akan lebih disukai untuk Mashlah dengan jumlah yang lebih sedikit.
 3. Disarankan bahwa masalah terus meningkat. Konsep ini sering disebut "hampir concavity", yaitu situasi mashlahah yang menunjukkan pola non-decreasing. Karena ketika seseorang sakit, ia akan berusaha untuk merawat dirinya sendiri karena sulit dan dapat mempengaruhi kualitas hidup. Kemudian dia siap untuk mengambil langkah-langkah perawatan, seperti olahraga dan vaksinasi, untuk menghindari jatuh sakit di masa depan dan menjadi lebih sehat.
- b. Setiap Pelaku Ekonomi Selalu Berusaha untuk Tidak Melakukan Kemubaziran (*non-wasting*)

Jelas bahwa pengorbanan diperlukan untuk mencapai tujuan. Namun, jika ada lebih banyak biaya daripada hasil yang diharapkan, itu berarti bahwa jika ada biaya yang tidak perlu. Setiap pelaku menginginkan jenis perilaku pencegahan limbah ini karena itu berarti bahwa ada penurunan sumber pendapatan tanpa kompensasi keuangan.
- c. Setiap Pelaku Ekonomi Selalu Berusaha untuk Meminimumkan Risiko (*Risk Aversion*)

Karena ini adalah sesuatu yang tidak menyenangkan, risiko menyebabkan penurunan kualitas hidup. Hal ini adalah hasil dari aksioma monotonicity dan quasi concavity. Namun, tidak semua risiko dapat dihindari atau dikurangi. Kami hanya dapat menghindari atau mengurangi risiko yang dapat diprediksi. Juga, karena pertimbangan mashlahah, ada risiko yang setiap individu siap untuk mengambil. Dalam pembahasan ini, risiko dibagi menjadi:

 1. Risiko yang bernilai (*Worthed Risk*).

Ada dua bagian dari risiko: bahaya (risiko) dan pengembalian (return). Kedua istilah ini diperlukan karena, dalam keadaan tertentu, masa depan selalu terkait dengan risiko, dan keduanya sangat dapat diprediksi dan dapat dihitung dalam hal probabilitas dan nilai. Anda dapat menentukan

manfaat dari risiko dengan membandingkan risiko dan hasilnya. Nilai risiko dapat ditentukan. Ketika nilai risiko lebih rendah dari nilai hasil yang diharapkan, risiko dapat dianggap benar. Fenomena *worthed risk* ini tidak menghindari aksioma sebelumnya. Dalam situasi ini, bahaya dapat dilihat sebagai ganjaran untuk komitmen individu untuk mengambilnya, sementara hasil dapat dianggap sebagai elemen *mashlahah* yang diterima sebagai imbalan atas komitmen individual untuk mengambil risiko. Ketika resiko, atau *mashlahah*, yang diperoleh, lebih tinggi daripada *mashlahah* yang diperoleh, pengorbanan tidak dapat dianggap tidak berguna dan, oleh karena itu, tidak bertentangan dengan aksioma *non-wasting*. Situasi ini menyiratkan bahwa *mashlahah* positif juga kompatibel dengan aksioma monoton;

2. Risiko yang tak bernilai (*Unworthed Risk*).

Terdapat pula risiko-risiko yang tidak layak, yaitu ketika nilai hasil yang diharapkan lebih kecil dari risiko yang ditanggung, atau ketika risiko dan hasil tersebut tidak dapat diantisipasi dan dikalkulasi. *Worthed risk* telah menjadi fenomena di banyak kegiatan ekonomi saat ini. Topik yang dibahas dalam presentasi ini adalah risiko yang tidak masuk akal. Dengan kata lain, satu-satunya jenis risiko menunjukkan bahwa setiap pelaku berusaha untuk menghindari.

- d. Setiap pemain dalam ekonomi menghadapi situasi yang tidak pasti. *Mashlahah* dapat dikurangi oleh ketidakpastian. Dalam banyak hal, gejala yang ada dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya risiko. Adanya ketidakpastian adalah gejala yang dimaksudkan di sini. Situasi yang tidak pasti sangat berisiko. Juga, ketidakpastian sering dikaitkan dengan risiko, atau dianggap sebagai kombinasi dari risiko. Dengan demikian, keadaan yang tidak pasti juga dianggap sebagai keadaan yang dapat berdampak negatif pada efektivitas.
- e. Semua orang bekerja keras untuk meningkatkan informasi untuk mengurangi risiko. Berusaha untuk menemukan dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam situasi yang tidak pasti adalah tugas setiap peserta. Kemudian ini digunakan untuk menentukan apakah layak menghadapi atau menghindari risiko. Informasi ini dapat diperoleh dari fenomena dan data dari peristiwa masa lalu atau dengan bantuan orang-orang tertentu.

Etika dan Rasionalitas Ekonomi Islam

Sesuai dengan teori ekonomi Islam dan konvensional, posisi etika sangat penting dalam mempelajari konsep rasionalitas. Karena tindakan yang dianggap moral dianggap tidak rasional, komponen etika dianggap sebagai batasan ekonomi dalam ekonomi tradisional. Secara umum dikatakan bahwa tindakan etis berarti melepaskan kepentingan material atau pribadi untuk kepentingan sosial atau non-material. Dengan ini, tujuan ekonomi rasional adalah untuk mencapai keuntungan material, sementara tujuan ekonomi etis dianggap tidak rasional. Oleh karena itu, etika bukanlah topik yang relevan dalam studi ekonomi. Moral umumnya didefinisikan sebagai standar perilaku yang diterima oleh masyarakat atau tidak. Semua budaya memiliki filsafat mereka sendiri tentang norma-norma moral, dan berbagai alasan ini bertanggung jawab atas konsep "etika". Menurut Islam, perilaku yang dianggap rasional oleh ideologi konvensional juga dapat dianggap tidak rasional.

Bidang ekonomi Islam mempelajari tindakan aktor ekonomi Islam yang disesuaikan. Oleh karena itu, norma-norma moral untuk perilaku ekonomi didasarkan

pada ajaran Islam dan bukan pada Nilai kerjasama sosial. Moral Islam tidak dianggap sebagai penghalang untuk mempelajari ekonomi; sebaliknya, ia dianggap sebagai dasar untuk ekonomi Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bahasa Arab, istilah "al-iqtishad al-Islami" berarti ekonomi Islam. Pengetahuan dari aturan yang mengatur produksi, distribusi dan penggunaan kekayaan dikenal sebagai Iqtishad (ekonomi). Ekonomi Islam adalah bidang penelitian yang mempelajari tindakan ekonomi individu. Tindakan-tindakan ini didasarkan pada prinsip-prinsip dasar Islam dan didukung oleh tauhid, yang terkonsentrasi dalam lima pilar iman Islam. Rasionalisme adalah aliran filsafat yang menganggap bahwa akal budi (rasio) merupakan sumber utama pengetahuan. Dalam konteks bahasa Indonesia, rasionalisme dapat diartikan sebagai teori atau paham yang meyakini bahwa pikiran dan akal merupakan sumber utama pengetahuan. Rasionalisme berfokus pada pembuktian, logika, dan analisis untuk mencapai kebenaran. Rasionalitas dalam ekonomi adalah bahwa orang bertindak secara rasional (rasional) dan menghindari membuat pilihan yang tidak disengaja yang memperburuk situasi mereka. Rasionalitas kepentingan pribadi dan rasionalitas tujuan saat ini adalah dua kategori rasionalitas.

DAFTAR REFERENSI

- Adinugraha, HH (2013). Norma Dan Nilai Dalam Ilmu Ekonomi Islam. *MEDIA* , 21 (1).
- Firmansyah, H. (2021). Teori Rasionalitas Dalam Pandangan Ilmu Ekonomi Islam. *El-Ecosy: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 1(1), 34-50.
- Firmansyah, Herlan. "Teori Rasionalitas Menurut Ekonomi Islam. " *EKSISBANK (Ekonomi Syariah Dan Bisnis Perbankan)* 2. 1 (2018).
- Ibrahim, A. , Amelia, E. , Akbar, N. , Kholis, N. , & Utami, S. A. (2021). Nofrianto. *Pengantar Ekonomi Islam*
- Ismail, N. , Aisyah, S. , & Bakri, W. (2020). Rasionalisme Dalam Perkembangan Ekonomi Mainstrim Dan Islam Di Indonesia. *Ijtihad* , 14 (1)
- Janwari, Y. , Mustofa, M. , Khosyiah, S. , & Heryana, R. (2020) *Ekonomi Islam Sebagai Disiplin Ilmu*
- Lexy. J. Moleong, (2000) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution dkk, (2007) *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Kencana Prenada Group, Jakarta,
- Ngasifudin, M. (2018). Rasionalitas Ekonomi Islam. *Al-Intaj*, 4(2) Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII Dan BI,
- Priyonggo Suseno. "Dasar-dasar dan Ruang Lingkup Ekonomi Islam". Yogyakarta, 2009
- Syahbudi, M. (2018). *Ekonomi Makro Persfektif Islam*. Febi UIN-SU
- Syakur, Anisah. "Ruang Lingkup Ekonomi Islam. " *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam* 13. 2 (2018)
- Yasmansyah, Y. , & Sesmiarni, Z. (2021). *Metodologi Ekonomi Islam*. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* , 10 (2), 225-237